
PENGARUH BETA SAHAM, *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *EARNING PER SHARE* (EPS) TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Jessica Mei

Email: jessicamei.313@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan Beta Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 145 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak 116 perusahaan. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda dan koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Beta saham dan DER tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham, sedangkan EPS berpengaruh positif terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: Beta Saham, DER, EPS, *Return* Saham.

PENDAHULUAN

Kegiatan investasi pada umumnya dilakukan dengan tujuan agar memperoleh kesejahteraan. Investor dihadapkan dengan adanya potensi risiko di setiap investasi di berbagai instrumen. Investasi yang memiliki risiko yang tinggi maka akan cenderung menghasilkan *return* yang tinggi juga (*high risk, high return*). *Return* adalah tingkat keuntungan yang diperoleh pemodal atas investasi. Para investor yang berinvestasi tentunya akan mengharapkan *return* yang tinggi. Jika pada kegiatan investasi *return*-nya tinggi, maka keuntungan yang diperoleh investor tentunya juga tinggi.

Risiko investasi di pasar modal dapat dibedakan menjadi risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis digunakan untuk menunjukkan seberapa besar atau kecilnya tingkat perubahan *return* saham dibandingkan dengan *return* pasar. Risiko sistematis biasanya disebut dengan Beta. Beta dapat mengukur fluktuasi dari *return* yang terdapat di suatu sekuritas dalam periode tertentu.

Selain risiko sistematis, investor juga perlu mempertimbangkan risiko tidak sistematis yang ada pada setiap perusahaan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan alat yang

digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Rasio yang dapat digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS).

Struktur modal adalah gambaran dari bentuk finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. DER adalah salah satu bagian dari struktur modal. DER merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total modal sendiri (*shareholders equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Total hutang tersebut terdiri dari total hutang berjangka panjang dan total hutang berjangka pendek. Total modal sendiri yaitu terdiri dari total modal saham disetor dan laba ditahan.

EPS merupakan laba per lembar saham. Rasio EPS dapat menghitung tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu ada di perusahaan saat menjalankan operasinya. Informasi EPS perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Beta Saham*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Pada umumnya para calon investor mencari investasi untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Menurut Jogiyanto (2008: 7-10): “Terdapat dua tipe-tipe investasi antara lain yaitu:

1. Investasi langsung

Dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau pasar turunan (*derivative market*). Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan. Aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan biasanya diperoleh melalui bank komersial. Aktiva ini dapat berupa tabungan di bank atau sertifikat deposito.

2. Investasi tidak langsung

Dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya. Ini berarti bahwa

perusahaan investasi membentuk portofolio diharapkan portofolionya optimal dan menjualnya eceran ke public dalam bentuk saham-sahamnya”.

Menurut Jogiyanto (2008: 5): “Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu“. Sedangkan menurut Halim dalam Fahmi (2012: 3): “Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.”

Pada dasarnya investasi adalah suatu bentuk penanaman modal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Bentuk penanaman modal itu sendiri dapat dilakukan dengan cara menempatkan dana tersebut pada tempat yang diperkirakan akan memberikan keuntungan yang besar. Manfaat investasi pada saham terbagi menjadi dua bagian yaitu *capital gain* dan dividen.

Menurut Jogiyanto (2008: 196): “*Capital gain (loss)* merupakan selisih keuntungan (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu”. Sedangkan menurut Sartono (2012: 483): “*Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari penjual aktiva modal atau selisih harga jual dan harga beli surat berharga.” Dengan demikian *capital gain* terjadi ketika harga jual lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli. Selisih ini terjadi karena munculnya aktivitas sekunder. Pemodal yang mengambil keuntungan dari *capital gain* biasanya berorientasi untuk investasi jangka pendek.

Selain *capital gain*, kebijakan pembagian dividen juga hal yang ditunggu oleh para investor. Menurut Sudana (2011: 167): “Kebijakan dividen yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.” Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Pemodal yang ingin mendapatkan dividen biasanya berorientasi untuk investasi jangka panjang.

Para investor yang melakukan investasi saham tentunya mengharapkan *return* yang tinggi. Menurut Tandelilin (2010: 47): “Tingkat pengembalian (*return*) merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.” Sedangkan menurut Samsul (2006: 291): “*Return* saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam

saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*.”

Adapun menurut Jogiyanto (2008: 195):

“*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return history* ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang.
2. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi”.

Return tersebut dihadapkan pula dengan risiko. Risiko yang dihadapi oleh para investor tersebut adalah risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*).

Menurut Fahmi (2012: 205):

“Risiko sistematis (*systematic risk*) adalah risiko yang tidak bisa dideversifikasikan atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh. Sedangkan Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) disebut juga dengan risiko spesifik atau risiko yang dapat dideversifikasikan. Risiko tidak sistematis yaitu hanya membawa dampak pada perusahaan yang terkait saja.”

Beta merupakan pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) dari sekuritas atau portofolio terhadap risiko pasar. Definisi Beta menurut Weston dan Brigham (2010:134) adalah alat ukur yang mengukur sejauh mana tingkat pengembalian suatu saham berubah karena adanya perubahan di pasar saham. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan saham yang bersangkutan di pasar saham. Sedangkan menurut Jogiyanto (2008: 357): “Beta merupakan pengukur volatilitas (*volatility*) *return* sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Beta sekuritas ke-*i* mengukur volatilitas *return* sekuritas ke-*i* dengan *return* pasar.” Menurut Samsul (2006: 374), Beta saham menunjukkan tingkat perubahan harga suatu saham terhadap perubahan indeks harga saham gabungan. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa beta saham merupakan ukuran risiko yang berasal dari hubungan antara tingkat keuntungan suatu saham dengan pasar.

Pengukuran risiko sistematis (*Beta*) adalah bagian dari *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Menurut Sharpe dalam Fahmi (2012: 288): “*Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan model penetapan harga aktiva equilibrium yang menyatakan bahwa ekspektasi *return* atas sekuritas tertentu adalah fungsi linear positif dan sensitivitas sekuritas terhadap perubahan *return* portofolio pasarnya.” Sedangkan menurut Sartono (2012: 483): “*Capital Asset Pricing Model* (CAPM) adalah suatu teori penetapan harga aktiva yang tingkat pengembalian dari aktiva atau surat berharga tersebut adalah sebesar tingkat bunga bebas risiko ditambah dengan faktor penyesuaian sebesar *risk premium* dikali dengan risiko sistematis aktiva itu (yang tidak dapat dihilangkan melalui difertifikasi)”. Dengan demikian CAPM dilihat sebagai sudut pandang investor dalam melihat berbagai reaksi dipasar.

Hubungan Beta saham sebagai pengukur risiko sistematis pada *return* saham dapat diketahui dari hasil penelitian terdahulu. Menurut penelitian Musyarofah, Suhadak dan Hidayat (2015) menunjukkan bahwa beta terdapat pengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian Arfianto, Anindyaguna (2014) dibuktikan bahwa beta terdapat pengaruh positif terhadap *return*.

Para investor dapat melakukan penilaian terhadap perusahaan yang akan diinvestasikan untuk menghindari risiko tidak sistematis. Menurut Fahmi (2012: 205): “Risiko *unsystematic* yaitu hanya membawa dampak pada perusahaan yang terkait saja.” Salah satu cara menilai masing-masing perusahaan dengan menggunakan rasio struktur modal. Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005: 219): “Struktur modal merupakan sarana lain analisis solvabilitas. Ukuran rasio struktur modal mengaitkan komponen struktur modal satu sama lain atau dengan totalnya”.

Debt to Equity ratio (DER) merupakan salah satu rasio yang terdapat dalam struktur modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau biasa disebut Rasio hutang modal dapat menggambarkan sejauh mana modal pemilik perusahaan mampu menutupi hutang-hutang. Menurut Murhadi (2013: 61): “*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan”. Adapun menurut Hery (2016: 168): “Rasio DER berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan

petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.” Semakin tinggi DER menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik, karena tingkat hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan, sehingga *return* akan menjadi kecil.

Kasmir (2014: 152): menyatakan bahwa pada saat perekonomian tinggi, perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, dampak ini juga mengakibatkan menurunnya tingkat hasil pengembalian (*return*). Keterkaitan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *return* saham dapat diketahui dari hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian Sugiarto (2012) menunjukkan bahwa rasio DER mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap *return*. Pada penelitian Hermawan (2012) juga dibuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Selain pendekatan struktur modal, laba per lembar saham juga dapat menjadi patokan bagi investor di dalam menilai perusahaan. Menurut Walsh (2003: 148): “Laba per lembar saham atau *Earning per Share* (EPS) adalah salah satu nilai statistik yang paling sering digunakan ketika sedang membahas kinerja suatu perusahaan atau nilai saham.” Adapun menurut Fahmi (2012: 81): “Pendapatan per lembar saham atau *Earning per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

EPS yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selanjutnya laba dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan, pembayaran hutang dan berpotensi sebagai sumber dividen oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS akan menarik minat para investor karena semakin besar laba yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut maka dapat meningkatkan permintaan akan saham, sehingga harga saham perusahaan juga akan meningkat. Dengan demikian, *return* saham yang akan diterima oleh investor juga makin besar.

Menurut Walsh (2002: 150):

“ Walaupun jumlah absolut laba per saham (EPS) tidak dapat memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, namun pertumbuhan EPS selama waktu tertentu merupakan nilai statistik yang penting. Jadi, banyak pimpinan perusahaan menekankan bahwa pertumbuhan EPS adalah target utama dalam

laporan tahunan. Selain itu, pertumbuhan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga pasar saham.”

Hal ini menunjukkan bahwa jika harga pasar saham naik maka *return* yang akan dihasilkan juga meningkat. Hubungan rasio *Earning per Share* (EPS) pada *return* saham dapat diketahui dari hasil penelitian terdahulu. Menurut penelitian sebelumnya oleh Damayanti dan Giantari, Marisa (2009) menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian Hermawan (2012) juga menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa hipotesis seperti berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh positif Beta Saham terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H₂: Terdapat pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H₃: Terdapat pengaruh positif *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Dalam penelitian asosiatif terdapat variabel independen (variabel yang memengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan Beta Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dengan *Return* Saham. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diambil dari www.idx.co.id. Data yang diambil berupa laporan keuangan tahun 2011 hingga 2015. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 20.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 145 perusahaan. Setelah dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* maka jumlah perusahaan yang menjadi sampel

dalam penelitian adalah 116 perusahaan. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Stastistik Deskriptif

Data hasil analisis deskriptif mengenai Beta Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) dan *Return* Saham disajikan dalam Tabel 1:

TABEL 1
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beta	580	-.52037	3.54198	.5102648	.50978618
DER	580	-31.78137	70.83149	1.3906889	5.02637533
EPS	580	-17350.38694	55576.07973	592.6091903	3631.59981004
Return	580	-.89730	4.00000	.0968043	.53593986
Valid N (listwise)	580				

Sumber: Data olahan SPSS 20, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil pengujian menunjukkan nilai residual telah berdistribusi normal. Model regresi juga bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan masalah autokorelasi, sehingga pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t dapat dilanjutkan.

3. Analisis Pengaruh Beta Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham

Analisis yang dilakukan mencakup analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil untuk semua analisis disajikan sebagai berikut:

TABEL 2
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERSAMAAN REGRESI

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.031	.018		-1.717	.087
	Beta	.011	.025	.020	.466	.642
	DER	-.001	.002	-.017	-.392	.695
	EPS	.000010	.000	.125	2.869	.004

a. Dependent Variable: Return
 Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, nilai beta untuk konstanta adalah -0,031. Nilai beta untuk masing-masing variabel independen yaitu beta saham sebesar 0,011, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,001 dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,000010. Berdasarkan nilai tersebut, maka persamaan regresi linear berganda yang dibuat adalah:

$$\text{Return Saham} = -0,031 - 0,011 \text{ Beta} - 0,001 \text{ DER} + 0,000010 \text{ EPS}$$

b. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Hasil dari pengujian koefisien determinasi dapat dilihat dari Tabel 3 berikut:

TABEL 3
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.126 ^a	.016	.010	.28185911

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, Beta

b. Dependent Variable: Return
 Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 3, nilai korelasi (R) adalah sebesar 0,126, maka dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel independen yaitu beta saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen yaitu *return* saham adalah lemah. Nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (R²) adalah sebesar 0,016. Hal ini berarti bahwa

perubahan *return* saham dapat dijelaskan oleh beta saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) hanya sebesar 0,16 persen, sedangkan sisanya sebesar 98,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

c. Uji Kelayakan Model (Uji F)

TABEL 4
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.663	3	.221	2.784	.040 ^b
	Residual	41.391	521	.079		
	Total	42.054	524			

a. Dependent Variable: Return

b. Predictors: (Constant), EPS, DER, Beta

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk menguji model, apakah model yang telah dibangun dapat memberikan penjelasan yang baik pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian F menunjukkan nilai sebesar 2,784.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian t untuk beta saham menunjukkan nilai sebesar 0,466. Hal ini menunjukkan bahwa beta saham tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Ini terjadi karena adanya kemungkinan faktor lain yang lebih signifikan dan mempengaruhi return saham pada sektor manufaktur.

Hasil pengujian t untuk *debt to equity ratio* adalah -0,392 sehingga dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Jumlah utang yang semakin besar dalam pembiayaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa pendanaan dengan menggunakan utang lebih besar dan sangat mengkhawatirkan apabila perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan menggunakan modal perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu membayarnya maka akan menimbulkan kebangkrutan.

Hasil pengujian t untuk *earning per share* adalah 2,869. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi *earning per share* mencerminkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Selain itu, Semakin tinggi Nilai *Earning Per Share* (EPS) akan menarik minat para investor karena semakin besar laba yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut maka dapat meningkatkan permintaan akan saham, sehingga harga saham perusahaan juga akan meningkat. Dengan demikian, *return* saham yang akan diterima oleh investor juga makin besar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa beta saham tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Selain beta saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) juga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Selain itu, dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Dari kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberikan saran. Saran yang dapat diajukan yaitu bagi peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini dikarenakan nilai koefisien determinasi pada penelitian ini hanya sebesar 1,6 persen sedangkan sisanya 98,4 persen di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di bahas didalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anindyaguna, Bhagas dan Arfianto. 2014. "Analisis Pengaruh Size, Market to Book Value dan Mispricing Terhadap Return Saham (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2010-2013)". *Diponegoro Journal of Management*, vol.4, no.4, 1-9

Damayanti dan Marisa, Giantari. 2009. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia". *Potensio*, vol.11, no.1, hal 68.

Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.

Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, edisi kelima. Yogyakarta: BPFE.

Hermawan, Dedi Aji. 2012. "Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning per Share dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham". *Management Analysis Journal*, vol.1, no.5, 2-3.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Musyarofah, Suhadak dan Hidayat, Raden Rustam. 2015. "Pengaruh Beta Pasar dan Dividend Payout Ratio Terhadap Return Saham". *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.26, no.2, hal. 4-7

Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.

Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, edisi ke empat. Yogyakarta: BPFE.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Surabaya: Erlangga.

Tandelilin, Eduardus. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE. 2010.

Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios*. Jakarta: Erlangga.

Weston, J. F dan E. F Brigham. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jilid Pertama. Edisi kesembilan (terjemahan). Penerbit Erlangga. Jakarta.

Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan* (judul asli: Financial Statement Analysis), edisi kedelapan, jilid 1. Penerjemah Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Jakarta: Salemba Empat.